

PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA LGBT DENGAN KEPRIBADIAN *DEPENDEN* DI SUMATERA BARAT

Muhammad Roofiq MY, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail : mroofiqmy11@gmail.com

Abstract: *Adversity quotient toward LGBT with dependent personality in West Sumatera. The aimed of this research to see the adversity quotient differences in each dependent personality types, are dependent active and dependent passive toward LGBT people in West Sumatera, with research design quantitative comparative approach. Data about LGBT people with dependent personality taken from the main research about the profile personality of LGBT in West Sumatera, so that obtained 35 subjects through total sampling technique. This study use the adversity quotient scale with value $\alpha = 0,883$. Data processed using statistical technique of t-test one sample kolmogorov-smirnov. Hypothesis test result value $p = 0,425$ ($p > 0,05$), this mean there is no significant difference in adversity quotient in terms of dependent personality types in LGBT in West Sumatera.*

Keyword: *Adversity quotient, dependent personality, LGBT.*

Abstrak: *Adversity quotient pada LGBT dengan kepribadian dependent di Sumatera Barat.* Tujuan dari penelitian ini untuk melihat perbedaan *adversity quotient* pada setiap tipe kepribadian *dependent* yaitu *dependent* aktif dan *dependent* pasif pada pelaku LGBT di Sumatera Barat, dengan desain dari penelitian ini adalah kuantitatif dan komparatif. Data LGBT berkepribadian *dependent* diperoleh dari hasil penelitian induk mengenai profil kepribadian LGBT di Sumatera Barat, sehingga didapatkan 35 orang subjek dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian menggunakan skala *adversity quotient* dengan nilai $\alpha = 0,883$. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik *t-test one sample kolmogorov-smirnov*. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai $p = 0,425$ ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* yang signifikan ditinjau dari tipe kepribadian *dependen* pada LGBT di Sumatera Barat.

Kata kunci: *Adversity quotient, kepribadian dependent, LGBT.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia laki-laki dan batin. Manusia diciptakan berpasangan perempuan membutuhkan manusia lainnya dengan lawan jenisnya (heteroseksual). sebagai pemenuhan kebutuhan lahir dan Papilaya (2016) mengatakan bahwa

aktivitas seksual dengan lawan jenis disebut dengan heteroseksual. Namun hal ini tidak berlaku bagi mereka yang disebut dengan LGBT. LGBT merupakan akronim dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Iswandiari, 2017).

Fenomena LGBT terjadi di banyak daerah di Indonesia yang salah satunya provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu daerah dengan pelaku LGBT terbanyak di Indonesia dengan diikuti oleh Papua di urutan kedua, dan di urutan ketiga yaitu pulau Jawa. Hasil tersebut dipertegas oleh Bapak Wakil Gubernur Sumatera Barat Nasrul Abit (Siswoyo, 2018).

Pelaku LGBT dari segi usia, menurut ketua peneliti pemetaan perilaku LGBT Sumatera Barat mengatakan didominasi sebanyak 75 persen dari jumlah responden berada pada rentang umur 15 sampai 25 tahun. Selain itu, sebanyak 43 persen pelaku LGBT masih tinggal dengan orangtua dan ada yang tinggal di kos-kosan. Walaupun pelaku LGBT diberitakan banyak di Sumatera Barat, namun sekarang kondisinya berbeda. Dahulu banyak ditemui di pantai padang dan pub-pub tertentu, kini pelaku LGBT lebih memilih berkelompok bersama teman-temannya dan diam karena takut diketahui statusnya (Ridwansah, 2018).

Winner dan Breslin (dalam Mu'allafah, 2012) menunjukkan bahwa

proses pembentukan orientasi seksual tidak semata karena faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan dan pola asuh. Lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang (Hartati, Nihayah, Shaleh, & Mujib, 2004). Kemudian Papalia (2011) mengatakan bahwa pengaruh-pengaruh orang tua memiliki kaitan dengan pembentukan kepribadian seseorang semenjak dia kecil.

Membahas mengenai kepribadian, Alwisol (2004) kepribadian merupakan suatu kesatuan dalam diri manusia dan merupakan bagian inti dari jiwa yang membuat dia tidak dapat dipisahkan dengan fungsinya. Sedangkan, Millon (2011) kepribadian merupakan karakteristik psikologis yang sudah tertanam kuat dan diekspresikan secara nyata dan bersifat otomatis di hampir setiap area fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada situasi yang dihadapi individu. Menurut Millon (2011) kepribadian memiliki beberapa tipe, salah satunya tipe kepribadian tergantung (*dependent personality*).

Hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa pelaku LGBT memiliki hubungan yang sangat baik dengan kelompoknya sehingga mereka butuh kebersamaan, menghabiskan waktu bersama dan merasa gelisah jika

tidak berkumpul untuk berbagi cerita. Fenomena ini merujuk pada salah satu tipe kepribadian yaitu kepribadian *dependent*. Selain itu data awal yang dikumpulkan peneliti tentang kepribadian LGBT di Sumatera Barat diperoleh hasil 35 orang dari 229 subjek penelitian memiliki kepribadian *dependent*.

Millon (2011) mengelompokkan kepribadian *dependent* menjadi dua yaitu *dependent* aktif dan *dependent* pasif. *Dependent* aktif adalah mereka yang senantiasa berusaha memaksimalkan perlindungan orang lain untuk mencapai keberhasilan individu sibuk memanipulasi dan menampilkan aktivitas yang menggairahkan. Sedangkan *dependent* pasif adalah mereka yang menunjukkan sikap ingin memperoleh kesenangan dan menghindari kesakitan. Orang dengan tipe pasif sangat membutuhkan dukungan dan perhatian dari lingkungan luar. Individu dengan kepribadian *dependent* biasanya adalah orang yang sangat bergantung dengan orang lain dan akan merasa gelisah ketika tidak dapat bersama orang lain (Millon, 2011).

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa setiap orang akan memiliki respon yang berbeda atas setiap kesulitan yang dihadapinya. Respon yang berbeda pelaku LGBT untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dipengaruhi oleh *adversity quotient* nya. Stoltz (2004) mengatakan

bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dan menjadi pola kebiasaan yang menjadi dasar individu melihat serta merespon peristiwa-peristiwa dalam hidupnya, serta permasalahan dapat diatasi. Tingkat *adversity quotient* seseorang dapat dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki seseorang karena kepribadian merupakan ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, emosi, dan bagaimana ciri seorang dalam menghadapi dunianya. Oleh karena itu tingkat *adversity quotient* LGBT juga dapat dilihat apabila ditinjau dari tipe kepribadian *dependent* aktif dan *dependent* pasif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis kuantitatif dan komparatif. Metode kuantitatif adalah metode dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik, sedangkan komparatif merupakan jenis penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana studi komparatif pada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat.

Populasi dari penelitian ini adalah pelaku LGBT yang berkepribadian

dependent yang berada di provinsi Sumatera Barat. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 35 orang pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *dependent* yang diperoleh dari penelitian induk dengan menggunakan skala MPTI. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total *sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2013). Adapun pertimbangan yang dimaksudkan ialah berusia 17 tahun keatas, telah terlibat dalam *assessment* awal untuk melihat tipe kepribadian dan memiliki tipe kepribadian *dependent* berdasarkan hasil *assessment* awal.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala MPTI dan *adversity quotient*. Skala MPTI menggunakan skala yang dikembangkan oleh Ibu Airin Tri Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang merupakan dosen dari departemen psikologi klinis Universitas Padjajaran (UNPAD) dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Skala *adversity quotient* berbentuk Likert. Skala Likert merupakan suatu series aitem, dimana responden hanya memberikan jawaban kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap butir-butir soal tersebut (Azwar, 2005). Tanggapan yang diberikan subjek berupa tanda centang pada pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Uji coba skala *adversity quotient* dilakukan kepada sebanyak 71 orang subjek sehingga diperoleh validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas alat ukur ini terdiri atas dua yaitu validitas isi dengan menggunakan *professional judgment* dan validitas konstruk dengan ketentuan koefisien nilai $r > 0,30$. Sedangkan untuk reliabilitas alat ukur yang baik berada pada rentang 0 sampai 1,00 (Azwar, 2012).

Berdasarkan hasil uji coba validitas dan reliabilitas skala *adversity quotient* diperoleh nilai *alpha a* = 0,883 berarti telah mendekati angka 1. Terdapat 12 aitem penelitian gugur uji validitas karena nilai $r < 0,30$. Sehingga terdapat 35 aitem skala *adversity quotient* memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Setelah penelitian dilakukan, data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik statistik *t-test* yang merupakan uji statistik dengan tujuan untuk melihat atau menguji signifikansi perbedaan antara dua variabel (Winarsunu, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 35 orang pelaku LGBT dengan sebaran 17 orang atau 49 persen memiliki tipe kepribadian *dependent* aktif dan sebanyak 18 orang atau 51 persen dengan tipe kepribadian *dependent* pasif. Berdasarkan

data subjek yang telah dikumpulkan dicari perbandingan rerata empirik dan rerata hipotetik dan diperoleh hasil rerata empirik *adversity quotient* subjek sebesar 105,29. Sedangkan besar rerata hipotetiknya adalah 87,5. Hal ini memperlihatkan bahwa ($\mu = 105,29 > \mu_h = 87,5$) yang berarti bahwa skor

adversity quotient pelaku LGBT bertipe kepribadian *dependent* memiliki nilai yang tinggi dibandingkan populasi pada umumnya. Tingkat *adversity quotient* subjek kemudian dikategorikan menjadi tinggi, rendah, dan sedang. Berikut merupakan rentang skor setiap kategori:

Tabel 1. Rentang kategori skala *adversity quotient* dan skor subjek

Rumus	Skor	Kategori	Subjek	
			F	%
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$105 \leq X$	Tinggi	19	54,3%
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$70 \leq X < 105$	Sedang	16	45,7%
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 70$	Rendah	0	0%
Total			35	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 19 orang atau 54,3% subjek penelitian memiliki *adversity quotient* pada kategori tinggi, 16 orang atau 45,7% subjek penelitian berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat subjek yang memiliki *adversity quotient* dengan kategori rendah. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa tingkat *adversity quotient* pelaku LGBT yang menjadi subjek penelitian ini berada pada rentang sedang sampai tinggi. Selanjutnya untuk perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari kepribadian *dependent* aktif dan *dependent* pasif memperoleh hasil sebagai berikut yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kategori *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Dependent*

Tipe Kepribadian	F (Σ)	Tinggi		Sedang		Rendah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
<i>Dependent</i> aktif	17	11	64,7%	6	35,3%	0	0%
<i>Dependent</i> pasif	18	8	44,4%	10	55,6%	0	0%
Jumlah	35	19	100%	16	100%	0	0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan *adversity quotient* subjek

penelitian ini berada pada kategori tinggi. Kepribadian *dependent* aktif terdapat 11

orang dengan persentase 64,7 persen subjek berada pada kategori tinggi, 6 orang dengan persentase 35,3 persen subjek berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Sedangkan tipe kepribadian *dependent* pasif terdapat 8 orang dengan persentase 44,4 persen subjek berada pada kategori tinggi, 10 orang dengan persentase 55,6 persen subjek berada pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.

Uji normalitas data penelitian dilakukan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Dari uji normalitas diperoleh nilai K-SZ sebesar 1.016 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0.253, lalu untuk normalitas *dependent* aktif diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,834 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,490 dan uji normalitas *dependent* pasif diperoleh dari nilai K-SZ sebesar 0,723 dan nilai Asym Sig (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,672. Untuk setiap uji normalitas diperoleh nilai $P > 0,05$ yang artinya bahwa data sudah terdistribusi normal.

Uji homogenitas data menggunakan *homogeneity of variance* diperoleh koefisien sebesar 3.262 dengan taraf signifikansi 0,080 yang berarti bahwa $p > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa data penelitian homogen. Dan untuk uji hipotesis menggunakan teknik analisis statistik *t-test*. Hasil uji hipotesis diperoleh hasil Asym sig

(2-tailed) atau nilai $p = 0,425$ yang berarti bahwa $p > 0,05$, yang artinya bahwa uji hipotesis mendapatkan hasil tidak signifikan. Dimana H_a pada penelitian ditolak dan H_0 diterima hingga dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Sehingga dalam penelitian ini hipotesis (H_0) yang berbunyi, tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian tidak menjadi faktor utama yang dapat membedakan *adversity quotient* seseorang karena masih ada faktor lain yang dapat membedakan *adversity quotient* tersebut. Faktor-faktor tersebut seperti daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, dan belajar (Stoltz, 2004).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tidak adanya perbedaan dalam penelitian ini

disebabkan oleh kedua individu dengan kepribadian *dependent* aktif dan pasif memiliki perilaku interpersonal yang sama. Keduanya sama-sama bergantung kepada orang lain, patuh, dan selalu mencari ketentraman dirinya walaupun dengan mengorbankan dirinya. Hal tersebut terlihat berpengaruh kepada cara penyelesaian masalah yang cenderung sama, kepribadian *dependent* aktif dan pasif sama-sama membutuhkan kehadiran orang lain untuk menyelesaikan permasalahan mereka.

Kepribadian *dependent* pasif, ketika mereka mengalami permasalahan dengan orang lain, maka dia membutuhkan orang yang dipercayai untuk membantunya untuk menyelesaikan masalah. Agar orang tersebut mau membantu untuk memecahkan masalah maka dia akan patuh dan bersikap menyenangkan kepada orang lain tersebut dengan harapan bantuan yang akan diterima. Sama halnya dengan kepribadian *dependent* aktif, ketika ada masalah maka dia akan mencari persetujuan orang lain untuk menentukan langkah pemecahan masalah tersebut. Untuk mempertahankan orang tempat dia bergantung tersebut maka dia akan memanipulasi orang lain seperti bersikap menyenangkan atau membelikan sesuatu agar dikemudian hari orang tersebut dapat membantunya.

Pernyataan tersebut didukung oleh Millon (2011) kepribadian pasif akan bersikap patuh, mengalah, menyenangkan,

dan hal tersebut digunakan untuk mempertahankan orang lain. Sedangkan kepribadian *dependent* aktif akan memanipulasi orang lain untuk mencari pujian dan ketentraman, mereka cenderung mencari perhatian dan memperlakukan seseorang dengan baik untuk mempertahankan orang tersebut. Artinya kedua tipe kepribadian tersebut sama-sama menggunakan cara manipulatif dengan membaiki orang lain dan mencari persetujuan untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Berdasarkan tabel kategori data penelitian skala *adversity quotient* pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *dependent* berada pada kategori sedang sampai tinggi. Pertama, pelaku LGBT pada skala *adversity quotient* berada pada kategori skor tinggi. Pelaku LGBT yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi berada pada tipe *climbers*, yang artinya mereka akan terus berusaha menyelesaikan masalah yang ada tanpa menghiraukan keuntungan, kerugian, nasib buruk atau nasib baik. Individu ini terkadang juga berhenti sementara dan melanjutkan perjalanannya dalam memecahkan permasalahan yang ada (Stoltz, 2004). Diperkuat oleh pernyataan beberapa pelaku LGBT yang mengatakan bahwa “mungkin iya saat ini saya seorang LGBT, tapi saya masih mempunyai keinginan menikah, berkeluarga, dan memiliki anak dua atau tiga tahun lagi”.

pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa saat ini mungkin mereka belum bisa keluar dari permasalahannya, namun mereka masih mempunyai keinginan untuk keluar dan melanjutkan perjalanannya dalam memecahkan masalah dalam hidupnya.

Pelaku LGBT juga berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku LGBT yang memiliki *adversity quotient* berada pada tipe *campers*, yang artinya mereka telah mencoba untuk menghadapi tantangan atau masalah yang dihadapinya walaupun permasalahan tersebut tidak terselesaikan (Stoltz, 2004). Didukung oleh pernyataan pelaku LGBT yang mengatakan disaat mereka mencoba untuk lebih berani menyelesaikan masalah yang dialami, lalu mereka mengatakan bahwa mereka merasa tidak sanggup dan berhenti di pertengahan jalan sehingga permasalahan yang sedang dihadapi tidak dapat terselesaikan.

Pelaku LGBT dengan kepribadian *dependent* aktif pada dimensi *control* berada pada kategori tinggi, yang artinya mereka akan merespon peristiwa-peristiwa buruk dengan baik. Individu dengan *adversity quotient* tinggi akan relatif lebih kebal terhadap ketidakberdayaan. Kendali yang tinggi pada pelaku LGBT tersebut dapat disebabkan oleh faktor kreatifitas, karena kreatifitas yang tinggi akan dapat menyingkirkan ketidakberdayaan pada individu (Stoltz, 2004). Sedangkan pelaku

LGBT dengan kepribadian *dependent* pasif berada pada kategori sedang, yang artinya pelaku LGBT tersebut pada beberapa situasi dia mampu namun pada situasi lainnya dia tidak mampu. Hal ini didukung oleh ahli yang bernama Phoolka dan Kaur (2012) hidup ini penuh dengan situasi seperti seseorang yang merasa bahwa pada situasi tidak dapat dikendalikan dengan mudah namun pada situasi yang lainnya mereka dapat mengendalikannya.

Dimensi kedua yaitu *origin* dan *ownership*. Pada tipe kepribadian *dependent* aktif dan pasif sama-sama berada pada kategori tinggi, yang menandakan bahwa pelaku LGBT mengetahui asal-usul dari kesulitan dan mereka juga dapat menempatkan rasa bersalah mereka secara tepat. Stoltz (2004) mengatakan individu yang berada pada *origin* dan *ownership* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk tidak menyalahkan diri sendiri dalam suatu masalah dan menempatkan tanggung jawab yang baik. Kesulitan dan rasa bersalah ini memiliki fungsi untuk membantu seseorang dalam belajar. Maka, faktor yang dapat menyebabkan *origin* dan *ownership* pelaku LGBT ini tinggi bisa dilihat karena faktor belajar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Carol Dweck membuktikan bahwa orang-orang dengan respon optimistis akan banyak belajar untuk tidak menyalahkan diri sendiri dalam setiap masalah yang dihadapi (Stoltz, 2004).

Dimensi selanjutnya yaitu *reach* (jangkauan), dimana tipe kepribadian *dependent* aktif dan pasif pada pelaku LGBT sama-sama berada pada kategori sedang. Stoltz (2004) melihat bahwa skor rendah pada *reach* kemungkinan individu tersebut menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai masalah besar dan dapat merenggut kebahagiaannya. Sedangkan pada individu dengan skor tinggi kemungkinan individu itu mampu membatasi jangkauan masalah yang sedang dihadapinya. Jadi, apabila pelaku LGBT berada pada skor *reach* sedang artinya pelaku LGBT tersebut terkadang membiarkan peristiwa-peristiwa tertentu masuk kedalam bagian lain hidupnya dan terkadang mereka mampu untuk membatasi permasalahan itu masuk kedalam hidupnya. Hal ini didukung dari paparan fenomena sebelumnya, ketika pelaku LGBT memiliki suatu masalah terkadang pelaku LGBT tersebut mengalami stress yang dapat menjangkau hal lain dalam kehidupannya. Seseorang yang memiliki skor *reach* sedang berarti mereka memiliki suatu motivasi dan keyakinan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan orang pada skor *reach* rendah. Apabila seseorang memiliki motivasi dan keyakinan yang bagus akan memiliki semangat tinggi sehingga masalah yang sedang dihadapinya tidak menjangkau hal lain dalam hidupnya.

Dimensi terakhir yaitu *endurance* (daya tahan), dimana pada pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *dependent* aktif dan pasif sama-sama berada pada kategori tinggi. Artinya subjek akan merespons kesulitan-kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang berlangsung singkat. Pelaku LGBT dengan *endurance* yang tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan motivasi dari diri sendiri. Dilihat dari paparan fenomena sebelumnya bahwa pelaku LGBT dengan tipe kepribadian *dependent* dalam memecahkan masalah selalu meminta dukungan dari teman ataupun pasangannya sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lutfi dan Uyun (2012) hasilnya mengatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kemampuann seseorang dalam pemecahan suatu masalah. Faktor selanjutnya karena adanya motivasi dari diri sendiri, karena menurut Stoltz (2004) mereka yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dianggap sebagai orang-orang yang memiliki motivasi.

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat bahwa pelaku LGBT di Sumatera Barat rata-rata memiliki *control, origin and ownership*, dan *endurance* yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan, pada dimensi *reach* pada pelaku LGBT berada

pada kategori sedang. Hal tersebut memperkuat hasil hipotesis yang mengatakan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *adversity quotient* pelaku LGBT yang berkepribadian *dependent* di Sumatera Barat berada rentang kategori tinggi
2. Tidak terdapat perbedaan antara *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *dependen* pada pelaku LGBT di provinsi Sumatera Barat.

Saran

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran secara teoritis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian mengenai *adversity quotient* dan kepribadian *dependent* diharapkan dapat dijadikan informasi

dan menambah ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang psikologi klinis dan psikologi sosial.

2. Bagi kalangan akademik dapat dijadikan ilmu pengetahuan mengenai gambaran *adversity quotient* pada LGBT dengan yang berkepribadian *dependent*.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti juga menyarankan secara praktis:

1. Bagi lembaga atau instansi terkait seperti KPA (Komisi Penanganan Aids) diharapkan bisa menjadi masukan dalam pembuatan program peningkatan *adversity quotient* pada pelaku LGBT khususnya yang berkepribadian *dependent* agar dalam pemecahan masalah tidak selalu bergantung kepada orang lain.
2. Bagi psikolog penelitian ini diharapkan mampu menjadikan masukan dalam pembuatan intervensi kepada pelaku LGBT yang memiliki *adversity quotient* dalam kategori sedang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kontrak-kontrak lain terkait pemecahan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian*. Malang: Um Press.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutfi, D. N., & Uyun, Z. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Santriwati Pengurus Organisasi Pelajar PPMI Assalam (OP3MIA)*. Naskah Publikasi. 1.
- Hartati, N., Nihayah, Z., Shaleh, A. R., & Mujib, A. (2004). *Islam & psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iswandiari, Y. (2017, 6 September). Apa itu LGBT? apa penyebab seseorang menjadi gay?. Tersedia dari : <http://helohehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/apa-itu-lgbt-adalah-penyebab/>.
- Millon, T. (2011). *Disorders of personality introducing a DSM/ICD spectrum from normal to abnormal*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Mu'allafah, S. (2012). *Dinamika kepribadian perempuan biseksual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development (psikologi perkembangan)* (9th ed.). Jakarta: Kencana.
- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan keadilan sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 3 (1), 25-34.
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity quotient: a new paradigm to explore. *International journal of contemporary business studies*, 3 (4).
- Ridwansah, D. (2018, 24 April). *LGBT di sumbar mengkhawatirkan, ini faktanya*. Tersedia dari: <http://m.jawapos.com/jpg-today/24/04/2018/lgbt-sumbar-mengkhawatirkan-ini-faktanya/amp/>.
- Siswoyo, H (2018, 8 Januari). *Survei: sumatera barat terbanyak kelompok LGBT*. Tersedia dari: <http://www.viva.co.id/berita/nasional/994539-survei-sumatera-barat-terbanyak-kelompok-lgbt>.
- Stoltz, P. G. (2004). *Adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistika dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: Umm-Press.